

GALERI WAYANG KULIT KI ANOM SUROTO DI SURAKARTA

Andreas Ariandra Herlambang

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

email : reandesign93@gmail.com

ABSTRAK

Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto merupakan sebuah galeri seni yang berusaha mengenalkan seni pewayangan secara umum dan sosok ki Anom Suroto beserta karya-karyanya kepada para para pengunjung. Ki Anom Suroto adalah seorang dalang yang berasal dari Kota Surakarta yang cukup dikenal dikalangan para pedalang dan masyarakat Kota Surakarta. Banyak karya-karya yang dihasilkan olehnya yang sudah dipentaskan diluar negeri dan mendapat pengakuan dari berbagai pihak.

Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto diadakan dengan tujuan agar dapat menjadi media pembelajaran bagi para pelajar dan menarik minat para wisatawan baik domestik maupun asing untuk mengenal kesenian tradisional masyarakat Jawa, yaitu Wayang Kulit. Selain itu, diharapkan warga Kota Solo sendiri dapat semakin mengenal dan menghargai seniman lokalnya yang sudah mendunia.

Galeri ini memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh galeri lain. Yang pertama adalah desainnya merepresentasikan nilai keutamaan yang terkandung dalam singkat lakon Semar Maneges karya Ki Anom Suroto. Ada 5 nilai utama yang dapat ditemukan pada lakon ini, yaitu ketegasan, keuletan, keberanian, fokus dan konsisten serta peercaya diri. Semua nilai-nilai ini ditransformasikan pada desain dalam bentuk pos-pos yang dapat dinikmati secara linear dari pos 1 ke pos berikutnya. Yang kedua adalah sitemnya terletak dekat dengan stasiun Purwosari dan dekat dengan Batik Solo trans, sehingga aksesnya sangat mudah.

Galeri ini menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular. Arsitektur neo vernakular merupakan salah satu gaya dari aliran Post-modern yang dikemukakan oleh Charles Jencks dalam bukunya *Language of Post-modern Architecture*. Gaya lain yang termasuk dalam aliran *post-modern* selain Arsitektur neo vernakular adalah *straight revivalism*, *adhocism + urbanist = contextual*, *methaphor and methaphisics* dan *postmodern*. Asitektur neo vernakular merupakan bentuk baru dari arsitektur vernakular yang menjunjung tinggi nilai lokalitas yang disesuaikan dengan perkembangan dalam dunia arsitektur. Dengan kata lain merupakan arsitektur yang tidak menekankan kepada lokalitas yang ada secara murni, namun mengangkat nilai ekspresi visual lokal yang ditampilkan dalam bentuk yang baru.

Kata Kunci: Galeri, Wayang Kulit, Semar Maneges, Ki Anom Suroto, Arsitektur Neo Vernakular, Post-modern.

Pendahuluan

Latar Belakang Pengadaan Proyek

Program Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah dimulai pada tahun 2016 membuka pintu bagi arus globalisasi untuk menerpa berbagai lini kehidupan di masyarakat, salah satunya adalah budaya. Wayang Kulit yang termasuk satu dari sekian banyak budaya nusantara yang *adiluhungpun* ikut terancam kehilangan eksistensinya di belantika kesenian tradisional Indonesia. Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang¹. Sedangkan wayang kulit purwa adalah wayang yang terbuat dari kulit dengan cerita yang bersumber dari kitab Mahabharata dan Ramayana. Seni wayang kulit mengandung banyak nilai-nilai filosofis kebudayaan lokal, norma kesopanan dan tata krama yang merupakan jati diri masyarakat Jawa. Wayang Kulit yang banyak digemari oleh kalangan asing ini layaknya *peribahasa hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri*. Seolah wayang kulit lebih dihargai di negeri orang, namun kurang tersambut di negeri sendiri.

Hal inilah yang menjadi keprihatinan Ki Anom Suroto, seorang dalang dari Kota Surakarta yang sudah memulai kiprahnya sejak tahun 1968 hingga sekarang. Dalang yang mendapat gelar KRT. Lebdonagoro

dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ini sudah banyak malang melintang di berbagai negara berkat kepiawaiannya dalam seni menggerakkan wayang kulit. Banyak *sanggit lakon* pewayangan maupun tembang–tembang pengiring seni pewayangan telah lahir dari karyanya, namun tidak banyak orang yang mengenal beliau sekarang ini kecuali orang–orang yang memang tertarik pada seni pewayangan ini. Beberapa karyanya yang paling terkenal baik dalam skala nasional maupun internasional diantaranya adalah *Kresna Datu, Semar Maneges, Gandamana Lahir, Basudewa Kembar* dan *Wahyu Sri Cemani*.

Dari beberapa *singgit lakon* tersebut, yang paling banyak digemari oleh penonton adalah lakon *Semar Maneges*. Lakon ini mendapat tempat tersendiri di hati para penikmat seni pewayangan sebab memiliki banyak nilai filosofi budaya Jawa yang cukup kental, diantaranya adalah perjuangan Semar, abdi dari para Pandawa yang memperjuangkan hak dari Arjuna yang nyaris kehilangan pusakanya, *Aji Gineng Sukawedha* akibat ulah konspirasi tingkat tinggi yang dilakukan oleh Bathara Guru dan Bathari Durga. Lakon ini menunjukkan nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang agar dapat mencapai keberhasilan dalam menggapai tujuan dan cita-citanya. Digambarkan tokoh Semar sebagai seorang abdi Arjuna yang diberi mandat untuk merebut kembali pusaka yang seharusnya menjadi kepunyaan Arjuna. Semar yang sudah mendapat amanat besar dari tuannya inipun melaksanakan tugas yang diembannya dengan sepenuh hati. Ia bahkan sampai

¹ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991)

berani menggugat para dewa untuk mengembalikan apa yang memang seharusnya menjadi hak Arjuna, tuannya. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mendesain suatu tempat yang mampu secara lebih dalam melestarikan dan mengenalkan sosok Ki Anom Suroto dan karya-karyanya beserta seni wayang kulit dalam bentuk galeri sambil *nguri-uri* kebudayaan Jawa.

Latar Belakang Pemasalahan

Dalam mendesain galeri yang memberi ruang bagi kegiatan pameran dan *workshop* ini permasalahan yang muncul adalah bagaimana dapat mewujudkan bangunan yang dapat mengenalkan nilai keutamaan dalam lakon *Semar Maneges* kepada para pengunjung. Contohnya, bagaimana Semar dapat berhasil merebut kembali Aji Gineng Sukawedha dari tangan Bathara Guru sang pemimpin dewa-dewa, apa saja tantangan yang dihadapi Semar dan bagaimana ia menghadapi semua tantangan tersebut apa saja hal-hal penting yang harus dimiliki agar dapat berhasil menggapai sesuatu seperti Semar.

Selain itu, rancangan tak hanya harus merepresentasikan nilai-nilai keutamaan dalam lakon *Semar Maneges*, namun juga harus memiliki karakter lokalitas setempat. Rancangan harus menjadi jembatan antara budaya dan perkembangan dalam dunia arsitektural. Oleh sebab itu, tuntutan desain berusaha dijawab dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular. Arsitektur neo vernakular dipilih sebab langgam ini tidak hanya memperhatikan nilai-nilai lokalitas yang berkembang disuatu tempat, namun juga memadukannya

secara fleksibel dengan perkembangan dalam dunia arsitektur. Arsitektur ini merupakan pembaharuan dari arsitektur vernakular yang artinya berusaha mengangkat nilai lokalitas yang berkembang di masyarakat dengan bentuk dan fungsi yang baru yang lebih modern dan menarik sehingga tidak terikat pada nilai itu sendiri.

Rumusan masalah

Bagaimana landasan konseptual rancangan Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta yang merepresentasikan nilai-nilai keutamaan dalam *singgat lakon Semar Maneges* karya Ki Anom Suroto melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur neo vernakular ?

Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Mewujudkan landasan konseptual rancangan Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta yang merepresentasikan nilai-nilai keutamaan dalam *singgat lakon Semar Maneges* karya Ki Anom Suroto melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur neo vernakular yang kental dengan nilai budaya lokal namun mengikuti perkembangan zaman.

Sasaran

1. Menggali nilai-nilai keutamaan yang terkandung dalam lakon *Semar Maneges* untuk diterapkan pada perancangan dan perencanaan galeri.
2. Mengolah tata ruang, tata masa dan tata rupa bangunan sesuai dengan fungsi yang akan diwadahi.

3. Mengkaji pendekatan arsitektur neo vernakular yang sesuai dengan kebutuhan perancangan dan perencanaan galeri.
4. Mengaplikasikan prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular pada desain Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto. Hal ini terkait pada pemilihan material yang akan disintesis dengan unsur-unsur lokal yang ada sehingga tercapai rancangan yang baru namun memiliki jati diri lokal.
5. Mengkaji unsur-unsur yang menopang pagelaran wayang kulit modern dalam beberapa unsur seperti tata panggung, *lighting*, multimedia dan teknologi yang digunakan.

Pengertian Galeri

Galeri merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk memamerkan karya seni baik berupa lukisan, *fashion*, barang antik dan lain-lain yang bisa dimiliki oleh pemerintah, organisasi maupun pribadi.

Galeri memiliki beberapa definisi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Galeri adalah ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni².
2. Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktivitas publik yang kadang kala

digunakan untuk keperluan khusus³.

3. Galeri adalah sebuah ruang kosong yang digunakan untuk pameran kesenian⁴.

Tujuan Galeri

Galeri merupakan tempat yang digunakan untuk memamerkan suatu karya seni. Galeri tidaklah sama dengan museum. Jika museum memamerkan benda yang harus memiliki nilai estetika dan sejarah yang tinggi dan tidak boleh melakukan transaksi jual beli di dalam museum, lain halnya dengan galeri. Galeri dipandang lebih fleksibel. Dalam memamerkan karya, tak semua obyek harus memiliki nilai historis yang tinggi dan peserta boleh melakukan transaksi di dalamnya. Artinya, museum adalah bagian dari galeri, namun galeri bukan selalu museum.

Menurut Kepala Kantor Wilayah Perdagangan (Kakanwil), tujuan adanya galeri adalah untuk memberikan informasi tentang benda dan hasil karya seni, baik yang berasal dari karya seniman maupun produk industri kepada pengunjung atau konsumen dengan cara memajang atau memamerkan barang-barang tersebut ke dalam suatu pameran sehingga diharapkan mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan dapat juga membantu seniman yang belum mampu menggelar pameran tunggal.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <http://kbbi.web.id/galeri> (akses tanggal 12 Januari 2016).

³ Cyril M. Harris, *Dictionary of Architecture and Construction* Fourth Edition (New York : McGraw-Hill, 2006), hal.451.

⁴ Wikimedia Foundation "Museum Seni," https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_seni (akses tanggal 12 Januari 2016).

Persyaratan Ruang Pameran Galeri

Menurut Neufert⁵, ruang pameran pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan atau menampilkan karya seni harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

1. Terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
2. Pencahayaan yang cukup.
3. Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil.
4. Tampilan *display* dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan mudah.

Pengertian Wayang Kulit

Wayang adalah salah satu seni tradisional bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya ini sangat menarik sebab meliputi berbagai cabang seni lainnya seperti seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat dan juga seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat serta hiburan bagi masyarakat di semua kalangan.

Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Kedua induk cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami perubahan dan penambahan untuk

menyesuaikannya dengan falsafah asli Indonesia.

Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Hadirnya tokoh Punakawan dalam pewayangan sengaja diciptakan oleh para budayawan Indonesia (tepatnya budayawan Jawa) untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyandang unsur kebaikan dan kejahatan.

Biografi Singkat Ki Anom Suroto



Gambar 1. Ki Anom Suroto

Sumber : *Jhovanco.wodpress.com*

Ki Anom Suroto merupakan seorang dalang wayang kulit purwa yang lahir di Juwiring, Klaten Jawa Tengah pada tahun 1975. Dalang yang memulai pembelajarannya sejak usia 12 tahun ini mendapatkan ilmu pedalangannya langsung dari ayahnya, Ki Sadiyun Harjadarsana, Ki Nartasabda dan beberapa dalang senior lainnya. Selain itu, Ki Anom Suroto juga pernah mengikuti kursus pedalangan yang diadakan oleh Himpunan Budaya Surakarta, *Pasinaon Dhalang Mangkunegaran*, *Pawiyatan Kraton Surakarta* dan

⁵ Ernst Neufert, *Data Arsitek Jilid II* (Jakarta : Erlangga, 2002), hal.250.

pernah juga bersekolah ke Sekolah Pedalangan Habbiranda yang berada di Yogyakarta.

Ki Anom Suroto dikenal orang melalui kelihaiannya membawakan *suluk*. *Suluk* adalah kalimat pengantar sebelum masuk ke inti cerita. Beliau, mampu menyampaikan misi-misi dari sponsor dengan baik, menyajikan percakapan antar tokoh dalam pewayangan dengan kontras dan menyampaikan nilai-nilai yang melatarbelakangi suatu lakon dengan baik pula.

Selain aktif mendalang, Ki Anom Suroto juga giat melakukan pembinaan terhadap generasi-generasi muda yang tertarik mempelajari seni pewayangan. Berawal dari penyelenggaraan forum kritik yang berupa sarasehan dan pentas pedalangan yang diadakan di rumahnya yaitu Jalan Notodiningratan 100 Surakarta yang diadakan pada Hari Rabu Legi, acara itu kini terus berlanjut di kediamannya yang berlokasi di Kebon Seni Timasan, Pajang, Sukoharjo. Ki Anom Suroto merupakan dalang yang memiliki rasa peduli yang sangat besar terhadap perkembangan seni budaya tradisional Indonesia ini. Beliau merupakan pemrakarsa lahirnya Koperasi Dalang Amarta yang bergerak di bidang simpan pinjam dan penjualan alat pagelaran wayang dan Yayasan Sesaji Dalang, yayasan yang tujuannya membantu para seniman yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai seni pedalangan.

Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran

yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Oleh sebab itu, lahirlah aliran-aliran baru yaitu Post Modern⁶. Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang berusaha mengangkat nilai-nilai lokalitas yang ada di suatu tempat tertentu dengan cara memadukan unsur sosial budaya, sejarah dan kearifan lokal yang ada dengan perkembangan arsitektur yang baru sehingga karakter atau jiwa suatu tempat akan tetap lestari.

Arsitektur Neo Vernakular berasal dari kata Neo dan Vernakular. Neo merupakan adaptasi dari bahasa Yunani yang berfungsi sebagai fonim yang memiliki arti yang baru. Sedangkan Vernakular adalah arsitektur yang berasal dari budaya setempat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Oleh sebab itu, Arti dari Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang menerapkan elemen arsitektur yang sudah ada baik berupa bentuk fisik yang berkaitan dengan tata rupa, tata masa, tata ruang, konstruksi dan bentuk non fisik yang berkaitan dengan kepercayaan, tradisi, budaya, konsep dan filosofi yang diperbaharui menjadi suatu karya yang baru, lebih modern tanpa menghilangkan lokalitas setempat.

⁶ Indri Yermia Wehelmina Maloring, E-Jurnal Re-Design Taman Budaya Sulawesi Utara di Manado “*Neo-Vernacular Architecture*”, Universitas Sam Ratulangi. Manado, hal.35 (akses 5 April 2016).

Karena Arsitektur Neo Vernakular merupakan aliran yang masuk dalam Arsitektur *Post-modern* maka karakteristik arsitektur ini menurut Heinrich Klotz⁷ dibagi menjadi 10 butir karakteristik, yaitu:

1. *Regionalism*
Mengacu kepada gaya regional atau setempat untuk menggantikan gaya internasional yang telah masuk dan berkembang.
2. *Fictional Figurative*
Bermain-main dengan figur bangunan untuk memberikan kesan yang beragam.
3. *Fictional*
Mengapresiasikan arsitektur sebagai sebuah karya seni dan menuangkannya dalam suatu bangunan.
4. *Communicative*
Memiliki banyak arti dalam suatu wadah bangunan dan berkesan komunikatif kepada pengguna.
5. *Imaginative*
Menggambarkan imajinasi dunia dalam suatu bangunan yang akan dibangun.
6. *No – Sterile*
Menentang paham steril dalam suatu bangun.
7. *Historism*
Dikuasai oleh kenangan dalam sebuah bangunan yang tergambarkan melalui kesan dan pesan yang dituangkan.
8. *Contextual*
Konstektual dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar (fisik dan non fisik), serta menghargai ungkapan individu atau personal.
9. *No – Single Style*

⁷ Ir. Wahyu Prastowo, "Aliran Post-Modern", Diktat Perkembangan Arsitektur 3, (hal 11)

Menghindari langgam tunggal dan mengembangkan vokabulari langgam dan bentuk dalam penerapannya.

10. *Fiction = Function*

Fiksi dapat juga berarti fungsi dari suatu bangunan.

Arsitektur Post Modern merupakan arsitektur yang berkembang setelah masa Arsitektur Modern dan Late Modern. Arsitektur ini berkembang pada pertengahan abad ke 19 atau sekitar tahun 1960an. Menurut Charles Jencks dalam bukunya *Late-Modern and Other Essay*, terdapat 29 perbedaan yang dapat dilihat antara langgam pada Arsitektur Modern, Late Modern dan Post Modern, yaitu sebagai berikut⁸:

Tabel 1.Perbedaan Arsitektur Modern, Late Modern dan Post Modern

	MODERN (1920-1960)	LATE MODERN (1960-)	POST-MODERN (1960-)
IDEOLOGICAL			
1	One International style, or 'no style'.	Unconscious style	Double-coding of style
2	Utopian and idealist	Pragmatic	'Popular' and pluralist
3	Deterministic form, functional	Loose fit	Semiotic form
4	Zeitgeist	Late-Capitalist	Traditions and choice
5	Artist as prophet/healer		ist/client
6	Elitist/for 'everyman'		ist and participative
7	Wholistic, comprehensive redevelopment	Wholistic	piecemeal
8	Architect as saviour/doctor	Architect provides service	Architect as representative and activist
STYLISTIC			
9	'Straightforwardness'	Superculturalism/Silk-Tech/High-Tech	Hybrid expression
10	Simplicity	Complex simplicity-oxymoron: ambiguous reference	Complexity
11	Isotropic space (Chicago frame, Domino)	Extreme isotropic space (open office planning: 'shed space') redundancy and flatness	Variable space with surprises
12	Abstract form	Sculptural form, hyperbole, enigmatic form	Conventional and abstract form
13	Purist	Extreme repetition and purist	Eclectic
14	Inarticulate 'dumb box'	Extreme articulation	Semiotic articulation
15	Machine aesthetic, straightforward logic, circulation, mechanical, technology and structure	2nd Machine Aesthetic extreme logic, circulation, mechanical, technology and structure	Variable mixed aesthetic depending on context: expression of content and semantic appropriateness towards
16	Anti-ornament	Structure and construction as ornament	Pro-organic and applied ornament
17	Anti-representational	Re-present logic, circulation, mechanical, technology and structure frozen movement	Pro-representation
18	Anti-metaphor	Anti-metaphor	Pro-metaphor
19	Anti-historical memory	Anti-historical	Pro-historical reference
20	Anti-humour	Unintended humour, malapropism	Pro-humour
21	Anti-symbolic	Unintended symbolic	Pro-Symbolic
DESIGN IDEAS			
22	City in park	'Monument' in park	Contextual urbanism and rehabilitation
23	Functional separation	Functions within a 'shed'	Functional mixing
24	'Skin and bones'	Slick skin with Op effects wet look distortion, sfumato	'Mannerist and baroque'
25	Gesamtkunstwerk	Reductive, elliptical gridism 'rational grid'	All rhetorical means
27	Slab, point block	Extrude building, linearity	Street building
28	Transparency	Literal transparency	Ambiguity
29	Asymmetry and 'regularity'	Tends to symmetry and formal rotation mirroring and series	Tends to asymmetrical symmetry (Queen Anne-Revival)

Sumber : Charles Jencks, *Late-Modern Architecture and Other Essays*, 1980

⁸ Charles Jencks, *Late-Modern Architecture and Other Essays* (New Yorks : Rizolli, 1980), hal.32.

Perbedaan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular memiliki perbedaan dengan Arsitektur Vernakular maupun tradisional. Arsitektur yang sama-sama mengangkat nilai tradisi ini memiliki beberapa perbedaan yang menyangkut pada banyak hal, terkait pada prinsip, ide bentuk dan tujuannya.

Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Charles Jencks dalam bukunya *Language of Post-Modern Architecture* (1986), Arsitektur Neo Vernakular memiliki karakteristik desain sebagai berikut :

- Menggunakan atap bubungan.
- Penggunaan elemen konstruksi lokal seperti batu bata.
- Penggunaan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- Adanya interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo Vernakular tidak ditujukan pada Arsitektur Modern maupun Arsitektur Tradisional. Arsitektur ini merupakan hasil sintesa dari kedua gaya arsitektur tersebut. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur di atas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Arsitektur Neo Vernakular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali bentuk-bentuk maupun nilai filosofis dan kosmologis suatu daerah namun dalam suatu desain yang baru.

Analisis Perencanaan

Analisis Pelaku Kegiatan

Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta ini memiliki beberapa kelompok pelaku dan kegiatan. Pelaku dan kegiatan ini dibagi menjadi berikut ini:

Tabel 2.Analisa Pelaku dan Kegiatan

No	Bagian	Pelaku	Kegiatan
1	Pengelolaan	Direktur dan wakil direktur Kurator Inventaris dan Preservasi Tour Guide Teknisi Teknisi ME lighting Teknisi ME sound Teknisi ME multimedia Teknisi ME utilitas Keamanan Tata usaha Administrasi Registrasi Dokumentasi Seniman Dalang Pembuat wayang Retail Pemilik Penjaga toko Kasir Cafeteria Koki waiter/waitress Cleaning service	menjadi pengambil keputusan tertinggi memilih karya seni yang akan dipamerkan menyimpan dan merawat karya seni yang dimiliki galeri mengarahkan dan memberi informasi kepada pengunjung bertanggung jawab atas maintenance tata pencahayaan bertanggung jawab atas maintenance soundsystem bertanggung jawab atas maintenance multimedia bertanggung jawab atas maintenance utilitas bangunan bertanggung jawab atas keamanan galeri mengurus surat menyurat dan administratif mendata dan merekap pengunjung yang datang mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung koordinasi pementasan wayang bertanggung jawab atas workshop tata sungging owner dan pemberi modal retail bertanggung jawab menjaga toko dan menawarkan bertanggung jawab atas rekap pemasukan toko yang memasak makanan untuk pengunjung yang melayani pengunjung bertanggung jawab atas kebersihan galeri
2	Pengunjung	Menurut Asalnya Domestik Mancanegara Menurut latar belakang Siswa/pelajar Seniman Masyarakat umum Kolektor Menurut usia Balita: 0-5 tahun Anak-anak: 5-11 tahun Remaja: 12-18 tahun Dewasa: >18 Tahun Menurut Jumlah Individu Kelompok	meneliti secara visual dan mendokumentasikan menikmati karya yang ada dan mendokumentasikan menikmati karya, berfoto-foto, mendokumentasikan meneliti karya, mendokumentasikan

Sumber: Analisis Penulis, 2015

Analisa Sifat Ruang

Sifat ruang meliputi ruang publik, semi privat dan privat. Ruang publik berfungsi mawadahi kegiatan yang lebih luas, mencakup kegiatan umum atau kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama. Ruang semi privat merupakan kegiatan yang mawadahi kegiatan bersama dalam lingkup yang lebih sempit yaitu antara pengelola dan pengunjung. Sedangkan ruang privat mawadahi kegiatan baik individu maupun kelompok yang membutuhkan privasi tinggi.

Analisis Perancangan

Analisis *Singgat Lakon Semar Maneges*

Analisis *Singgat Lakon Semar Maneges* berpusat pada tokoh Semar. Dengan pendekatan yang dilakukan pada beberapa aspek diantaranya adalah tata rupa atau fasad yang merupakan representasi dari watak Semar pada cerita *Semar Maneges*.

Semar dalam kepercayaan masyarakat Jawa dilambangkan sebagai seorang dewa yang mengatasi segala dewa, namun ia menjelma menjadi manusia, ia menjadi pengasuh Pandawa, yang merupakan simbol dari kebenaran. Nama aslinya adalah Batara Ismaya. Tokoh Semar ini digambarkan sebagai tokoh yang setara dengan Batara Guru atau Dewa Siwa dalam agama Hindu, namun memiliki sifat yang jauh berbeda dari Batara Guru.

Semar merupakan representasi dari masyarakat Jawa, ia merupakan sosok yang kuat dan tegas namun tenang, ia mampu mengendalikan nafsunya, ia rendah hati dan menghormati siapapun walaupun orang tersebut sebenarnya memiliki kasta yang lebih rendah. Semar merupakan simbol superioritas budaya Jawa atas invasi agama Hindu dalam budaya Jawa sendiri. Semar diceritakan memiliki kesaktian yang besar, sehingga ia mampu menelan gunung, hal itu yang membuat Semar memiliki bentuk tubuh kecil di atas namun besar di bawah seperti gunung. Gunung bagi orang Jawa merupakan simbol dari Tuhan, sehingga Semar juga merepresentasikan sifat-sifat Tuhan bagi orang Jawa. Semar merupakan representasi dari gunung yang identik dengan Tuhan.

Transformasi desain yang diambil dari nilai-nilai yang menjiwai lakon Semar Maneges ini adalah sebagai berikut.

1. Bagian Luar

- a. Dipilih vegetasi menggunakan pohon sawo kecil, yang merupakan simbol dari kebaikan. Kata kecil ini dianalogikan dengan becik atau baik dalam bahasa Jawa. Selain itu pohon sawo kecil juga memberi kesan teduh karena tajuknya yang lebar. Secara arsitektur neo vernakular, pohon ini juga termasuk pohon lokal yang dapat ditemukan pada Keraton Kasunanan Surakarta.



Gambar 2.Pohon Sawo

Sumber : Analisis Penulis, 2016

- b. Adanya kolam ikan dan air mancur yang menimbulkan suara gemercik air yang memberi suasana tenang. Mempunyai makna impresi pertama terhadap masyarakat Jawa yang terkesan tenang. Namun sebenarnya mereka tenang karena memiliki kepribadian yang kuat, kepribadian ini akan diterjemahkan dalam desain bagian dalam



Gambar 3.Kolam

Sumber : Analisis Penulis,2016

2. Bagian dalam

a. Tegas

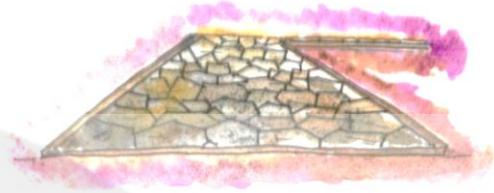
Nilai ketegasan diwujudkan dalam pos pertama, yang merupakan lobi utama sekaligus tempat membeli tiket, di sini pengunjung akan mendapatkan pengenalan singkat mengenai Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto dan ruang-ruang yang ada. Secara arsitektural, konsep desain diterjemahkan dengan sirkulasi yang menggunakan material batu alam sebagai penegasan menuju pos ini dan pemilihan warna yang tegas pada dinding interior.

Pada bagian ini, akan ditemukan wayang kulit Semar yang sangat besar dengan ukuran 3x3m sebagai ikon dan penjelasan-penjelasan konsep per pos galeri ini. Di ruang berikutnya, masih di pos pertama, akan ditemukan pameran tentang wayang kulit pada umumnya, berkisar cerita tentang Mahabaratha dan Ramayana yang di rangkai dalam etalase dan pajangan.



Gambar 4. Warna tegas interior

Sumber : Analisis Penulis,2016



Gambar 5.Material penutup lantai

Sumber : Analisis Penulis,2016

b. Tekun

Pos kedua merupakan pos yang berisi pengenalan tentang Ki Anom Suroto dan beberapa lakon yang ia rangkai. Untuk mencapai pos ini, pengunjung harus memiliki ketekunan sebab pengunjung diharuskan melewati anak tangga yang cukup banyak, yaitu 33 buah anak tangga.



Gambar 6.Tangga menuju pos kedua

Sumber : Analisis Penulis,2016

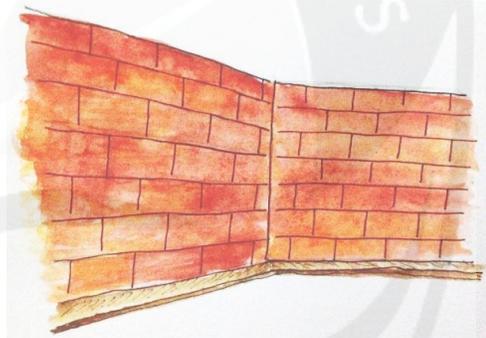
Pos ini dibagi menjadi 3 bagian, pada bagian pertama merupakan pengenalan terhadap Ki Anom Suroto. Pengunjung dapat melihat penghargaan yang ia peroleh ketika mendalang di 5 benua, penghargaan dari Pemerintah maupun dari Keraton Surakarta dan foto-foto tentang suasana ketika ia sedang melakukan pementasan. Selain itu, diletakkan patung lilin beliau yang mementaskan pewayangan dibagian tengah lengkap beserta wayang, blencong dan kelir, sehingga efek bayangan yang ditimbulkan oleh lampu blencong akan terlihat dibelakang kelir. Pada bagian kedua,

merupakan dua buah lakon karangan Ki Anom Suroto pada masa ia mengawali kariernya sebagai pedalang di RRI tahun 1978 sampai dengan pada tahun 1991 ketika ia mementaskan wayang di Jepang. Kisah yang ia buat masih berupa pertentangan antara manusia dengan manusia. Lalu pada bagian kedua menampilkan lakon sesuai ia memperdalam ilmunya tentang dewa-dewa di India, lakon yang ditampilkan semakin luas, dulu beliau menampilkan lebih kepada Pandawa dan keluarga Bharata namun sesuai pembelajarannya, ia mulai memasukkan tokoh-tokoh dewa sebagai tokoh yang dapat dikonfrontasi. Sehingga cerita yang ditampilkan mulai lebih berani dengan adanya permasalahan antara manusia dengan dewa seperti layaknya kisah Wahyu Aji Gineng Sukawedha dan Wahyu Makutho Romo. Secara arsitektural, tekun diterjemahkan dalam bentuk permainan pencahayaan dan penghawaan. Pada bagian awal pos, menggunakan pencahayaan buatan dan minim bukaan, untuk menciptakan suasana yang lebih gelap, lalu makin menuju akhir pos, suasana akan semakin terang dan bukaan semakin besar sehingga sirkulasi udara semakin lancar. Hal ini menggambarkan seseorang yang tekun dalam menghadapi sesuatu lama-lama akan menemukan titik terang atau solusi dari apa yang ia hadapi.

c. Berani.

Pos berikutnya adalah pos keberanian, yang fungsinya adalah tempat workshop pembuatan wayang dengan teknik tata sungging. Setelah mendapat

pengetahuan mengenai tata sungging, pengunjung mendapat kesempatan untuk mencoba membuat wayangnya sendiri yang nantinya akan menjadi cinderamata bagi pengunjung. Aktivitas ini memerlukan keberanian sehingga dapat menghasilkan wayangnya sendiri. Tempat ini menggunakan material bata ekspos sebagai dindingnya secara penuh, dimana bata ekspos mempunyai pesan keberanian untuk mengekspos diri. Pada pos ini, akan ditemui beberapa pajangan wayang dari beberapa bahan seperti kulit sapi dan kerbau dan bermacam-macam ketidakteraturan beserta beberapa material pewarnaannya.



Gambar 7.Material dinding bata ekspos
Sumber : Analisis Penulis,2016

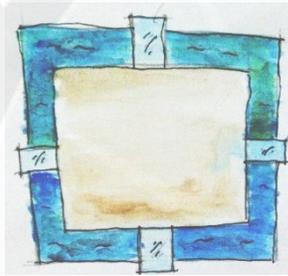
d. Fokus dan konsisten

Pos keempat adalah tempat wayang dijemur, konsisten diterjemahkan dalam pola ritme pada pelingkup menggunakan pergola. Sedang fokus diterjemahkan melalui bagian tengah pos ini yang diberi peninggian sehingga menjadi titik fokus untuk dilihat oleh pengunjung dan titik utama penjemuran kulit. Setelah itu pengunjung akan dihadapkan dengan dua jalan, jalan pertama menuju ke pos kelima dan jalan lainnya menuju

kafetaria dan toko souvenir. Pengunjung harus fokus memilih jalan yang menuju ke pos kelima jika ingin menyelesaikan rangkaian acara, sebab di pos inilah pengunjung dapat menyaksikan seni pertunjukan wayang kulit.

e. Percaya diri.

Pada pos lima, disekelingnya dibuat kolam, dan hanya ada jembatan yang terbuat dari kaca untuk menyeberangnya. Perlu rasa percaya diri untuk melewatinya dan sampai kepada tujuan utama yaitu pos lima.



Gambar 8. Pos kelima dan Jembatan kaca
Sumber : Analisis Penulis,2016



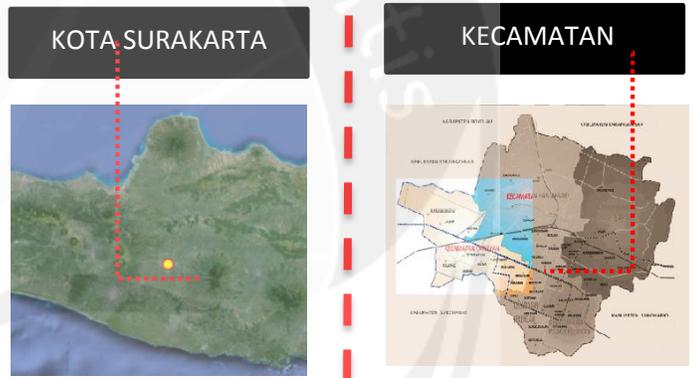
Gambar 9. Tampak depan Pos Kelima
Sumber : Analisis Penulis,2016

Hal ini memberi kesan bahwa masyarakat Jawa yang dari luar terkesan baik, tenang dan teduh tersebut di dalamnya sebenarnya harus memiliki ketegasan, kegigihan dan keuletan, keberanian, fokus dan

konsistensi juga rasa percaya diri di dalam dirinya.

Analisa Perancangan Site

Site yang dipilih merupakan sebuah lahan yang berada di Jalan Brigjen Slamet Riyadi, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Site ini sangat potensial sebab terletak tidak jauh dari Stasiun Purwosari dan dekat dengan Halte Batik Solo Trans. Site ini berada disebelah utara jalan dua arah sehingga mudah diakses dari luar kota dan dapat menjadi tujuan wisata pembuka saat hendak berkeliling kota Surakarta.



Gambar 10. Lokasi Site
Sumber : Data Penulis,2015

Dimensi dan Peraturan Bangunan



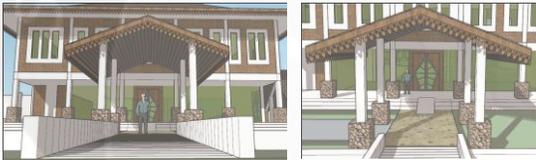
Gambar 11. Ukuran Site
Sumber : Data Penulis

Konsep Perancangan

Konsep Filosofis *Singgat Lakon* Semar Maneges

Konsep Filosofis *Singgat Lakon* Semar Maneges diterjemahkan dalam dua aspek desain, yang pertama adalah tata rupa atau fasad, yang kedua adalah tata ruang yang terkait dengan tata ruang luar (eksterior) dan tata ruang dalam (interior). Aplikasi desainnya adalah sebagai berikut:

1. Pos Pertama – Ketegasan



Gambar 12.Pos Pertama

Sumber : Analisa Pelaku, 2016

- penggunaan material batu alam sebagai penegasan jalur sirkulasi
- penggunaan pergola sebagai penegasan pintu masuk- pemilihan kolom yang besar dengan umpak yang diekspos bersama batu alam memberi kesan kokoh,kuat dan tegas
- pemilihan material dinding yang tegas berbeda (kontras) antara kaca yang terkesan ringan dan batu bata ekspos yang terkesan berat

- mempertahankan transformasi bentuk joglo yang menegaskan bangunan ini bangunan neo vernakular Jawa

2. Pos Kedua – Ketekunan

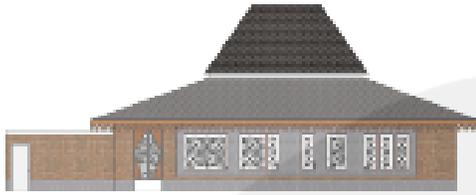


Gambar 13.Pos Kedua

Sumber : Analisa Pelaku, 2016

- tangga berjumlah 23 yang harus didaki agar sampai pada tujuan, di tutup dengan atap agar terlihat gelap, atap dikombinasikan dengan material atap fiberglass sehingga semakin mendekati akhir, suasana makin terang, selain itu, jarak atap dengan elemen lantai semakin lama semakin jauh sehingga sirkulasi udara semakin baik dan suasana semakin lega.
- di ruang pameran, menggunakan cahaya buatan yang membentuk suasana dengan bukaan yang minim, dibagian akhir pemanfaatan cahaya alami lebih dimaksimalkan dengan penggunaan bukaan yang besar dengan view ke taman yang baik pula.

3. Pos Ketiga – Keberanian



Gambar 14.Pos Ketiga

Sumber : Analisa Penulis, 2016

- penggunaan material batu alam sebagai eksterior dan interior melambangkan keberanian untuk mengekspos diri.
 - kolom dan balok tidak di finishing, sehingga terlihat berani apa adanya.
- ### 4. Pos Keempat – Fokus dan konsisten
- Pada pos ini akan disediakan pameran terbuka wayang kulit dari berbagai jenis bahan yang merupakan hasil karya para pembuat wayang kulit dan para pengunjung yang pernah melakukan workshop. Pos ini berupa taman dengan pameran wayang kulit yang sirkulasinya menuju pos terakhir.
- ### 5. Pos Kelima – Percaya diri
- berupa Mini auditorium pertunjukan wayang kulit dengan dikelilingi air pada sisi luar bangunan, menggunakan jembatan penyeberangan yang dibuat dari kaca agar dapat membuat pengunjung

berpikir untuk melanjutkan puncak rangkaian galeri atau berhenti karena tidak memiliki rasa percaya diri dalam melangkah memasuki pos terakhir.

- Percaya diri juga didefinisikan dengan bentuk struktur yang diekspos , tidak ditutupi sehingga memberi perasan aman pada pengunjung yang ada di dalam mini auditorium

Konsep Perancangan Site



Gambar 15.Konsep Tata Ruang dan Bangunan

Sumber : Analisa Penulis, 2016

Konsep Arsitektur Neo Vernakular

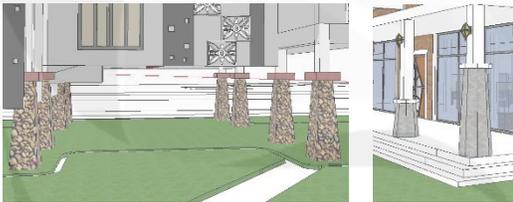
Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Tata Ruang

Mengangkat nilai filosofis perjalanan Semar dalam *singgat lakon Semar Maneges* karya Ki Anom Suroto menjadi pos-pos dalam galeri ini.

2. Kaki

Modifikasi penggunaan model umpak dipertahankan untuk menangkap ekspresi visual vernakular bangunan tersebut, namun hanya bentuknya saja. Pondasi yang digunakan menggunakan pondasi berupa pondasi batu kali dan footplat untuk bangunan yang lebih dari satu lantai.



Gambar 16.Modifikasi Umpak
Sumber : Analisa Penulis, 2016

3. Badan

Mengganti kayu sebagai material utama pembebanan kolom dan balok menggunakan beton sehingga



Gambar 17.Kolom beton
Sumber : Analisa Penulis, 2016

Penggunaan kombinasi antara dinding menggunakan bata sebagai elemen lokal dan penggunaan dinding kaca tempered/kaca warna selain memberi kesan modern, penggunaan kaca juga sesuai dengan prinsip arsitektur neo vernakular yang menekankan pada kesatuan antara ruang luar dengan ruang dalam.



Gambar 18. Dinding Kaca dan Bata
Sumber : Analisa Penulis, 2016

Pemilihan warna yang kontras pada interior juga memberi kesan modern dan disesuaikan dengan kebutuhan ruangnya. Hal ini sesuai dengan konsep arsitektur neo vernakular dengan pemilihan warna-warna yang kontras.

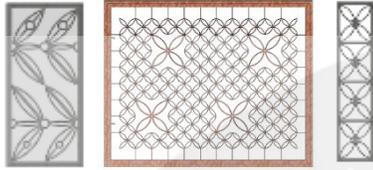


Gambar 19.Interior

Sumber : Analisa Penulis, 2016

Penggunaan tralis jendela yang ide bentuknya diambil dari bentuk kebudayaan lokal setempat, yaitu motif batik mitik karawitan yang

merupakan batik khas Kota Surakarta yang ditransformasi menjadi bentuk baru.



Gambar 20. Transformasi Batik Kawung
Sumber : Analisa Penulis, 2016

4. Kepala

Mengambil bentuk dasar atap khas Jawa seperti Joglo dan Limasan beserta ornament lisplang yang tetap dipertahankan. Dikombinasikan dengan material atap bitumen selulosa, sehingga menjadi karya yang secara ekspresi visual baru namun memiliki bentuk lokal.



Gambar 21. Kaca Tempered
Sumber : Analisa Penulis, 2016

Daftar Pustaka

- Harris, Cyril. (2006). *Dictionary of Architecture and Construction Fourth Edition*. New York : McGraw-Hill
- Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid II*. Jakarta : Erlangga
- Zarkasi, Effendy. (1977). *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung : PT Al'ma Arief
- Haryanto. (1991). *Seni Kriya Wayang Kulit*. Jakarta : Pustaka Umum Grafiti
- Prastowo, Wahyu. "Aliran Post-Modern", Diktat Perkembangan Arsitektur 3
- Jencks, Charles. (1980). *Late-Modern Architecture and Other Essays*. New Yorks : Rizolli
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <http://kbbi.web.id/galeri> (diakses tanggal 12 Januari 2016).
- Wikimedia Foundation "Museum Seni," https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_seni (diakses tanggal 12 Januari 2016).
- <http://www.surakarta.go.id/> (diakses tanggal 10 Januari 2016).
- <https://surakartakota.bps.go.id> (diakses tanggal 12 Januari 2016).